

PROSES KREATIF “ELLY RUDI” DALAM MENCIPTAKAN TARI KREASI ANAK “RENTAK PALEMBANG”

Oleh:
Irawan Sukma
(STKIP Muhammadiyah OKU Timur)
Email:irawansukma462@gmail.com

ABSTRAK

Kajian terhadap proses kreatif Elly Rudi menggunakan kerangka teoritik Wallas mengenai proses kreatif, dan dipadukan dengan pemikiran Anna Craft mengenai lingkaran proses kreatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kreativitas Elly Rudi dalam menciptakan tarian anak adalah proses yang melewati beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan mencipta, tahap mengendapkan ide, tahap menyusun materi tari, dan tahap menilai karya tari. Dalam proses kreatifnya, Elly Rudi dengan ide yang bersumber dari kondisi yang terjadi saat ini, dimana generasi muda Millenia telah melupakan bagaimana rangsangan otak kanan mampu menghasilkan kreativitas yang tinggi dalam menyeimbangkan otak kiri, ini dikarenakan mereka tercandu dengan *Gadget* (Android) yang membuat mereka larut dalam dunia maya dan semu. Ini artinya bahwa proses kreatif menciptakan tari “Rentak Palembang” yang dilakukan Elly Rudi dapat dilihat sebagai penciptaan karya yang berbasis pada riset.

Kata Kunci: *proses kreatif, penciptaan, tari anak “Rentak Palembang”.*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan adalah seperti dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang. Artinya, bahwa manusia adalah sosok yang berwujud, sementara kebudayaan disamping juga memiliki wujud-wujud kebendaan juga hal-hal yang tidak bisa diraba (*intangible culture*), misalnya ideology, norma-norma, nilai-nilai, dan lain sebagainya. Kebudayaan oleh karenanya adalah sebuah proses kehidupan yang terus menerus menyertai kehidupan manusia. Sebagai proses kehidupan maka manusia dan kebudayaan senantiasa

mengalami perubahan.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tak hanya sebatas keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi cultural-simbolik manusia (*dance as apart of society*).

Secara sederhana yang disebut dengan tari adalah gerak-gerak tubuh manusia yang ritmis dan indah. Unsur

pokok seni tari adalah segala potensi gerak yang ada pada tubuh manusia yang sudah ada sejak manusia itu dilahirkan, yaitu gerak dan suara. Potensi gerak dan suara inilah yang dapat dikembangkan oleh manusia untuk mempelajari seni tari dan seni suara / musik. Rangsangan-rangsangan yang bersifat musikal akan melahirkan gerakan-gerakan yang ritmis, seperti tepuk tangan, siulan, derap kaki, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa tari merupakan salah satu pengalaman hidup manusia secara individual, serta menjadi bagian dari perilaku manusia sejak awal pertumbuhannya. Menurut Soedarsono seorang ahli tari Indonesia menerangkan bahwa tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami *stilisasi* atau *distorsi*.

Tarian anak merupakan kenyataan produk budaya yang selalu ada disetiap kehidupan masyarakat. Tarian anak menjadi bagian dari aktifitas anak sehari-hari. Terminologi 'anak-anak' dirumuskan oleh Bayles & Ramsey

(1986:14-16) sebagai kehidupan manusia antara 3 tahun hingga 10 tahun. Dengan demikian tarian anak yang secara musikal dan fungsional berkaitan dengan kehidupan anak-anak pada usia tersebut, bahkan gerakan tarian banyak diadopsi dari permainan tradisional anak-anak Indonesia. Inilah yang mendorong Elly Rudi seorang pakar tari Sumatera Selatan untuk menciptakan tari kreasi anak "Rentak Palembang" sebagai bentuk tarian baru yang gerakannya dikembangkan sesuai tradisi dan kondisi anak-anak di masa sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tak hanya sebatas keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi cultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation at a distance as apart of society*). Penjelasan yang bagaimanapun adanya tentang keberadaan "seni tari", baik

tari yang berasal dari pelebagaan budaya primitive, pelebagaan tari tradisional yang berkembang di lingkungan istana yang disebut tari klasik, pelebagaan dilingkungan pedesaan disebut tari rakyat, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan yang sering mendapat predikat tari an “pop” disebut juga tari “modern” atau kreasi baru, sesungguhnya kehadirannya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya, sehingga kajian terhadap tari akan lebih menarik apabila didekati dengan multi disiplin atau interdisiplin yang bersifat penelitian kualitatif. Berbagai macam pelebagaan tari di atas, keberadaannya tentu tergantung pada fungsi dan tujuannya; jenis-tari-tarian itu merupakan ekspresi jiwa manusia sesuai dengan motivasi tertentu, yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang indah dan ritmis.

Penelitian atau kajian ini menempatkan kehadiran tari sebagai bidang ilmu dalam wilayah ilmu-ilmu sosial maupun ilmu budaya atau humaniora. Penelitian seperti ini lebih memfokuskan pada kualitas, hakekat, atau esensi, sehingga si peneliti atau pengkaji menjadi peran utama dalam

proses penelitian. Penelitian kualitatif terhadap tari nampaknya harus berseluk-beluk dengan realitas sosial sehingga banyak bermain-main dengan konsep.

Menganalisis fenomena tari sebagai bagian dari kehidupan sosial, mau tidak mau akan memaksa peneliti untuk meneliti manifestasi empirik fenomena yang tengah menjadi objek kajiannya yang tak selalu kasat mata. Manifestasi-manifestasi yang mencuat ke permukaan inilah yang dikenal sebagai “indikasi “ yang kemudian secara selektif akan dijadikan anasir untuk mengkonstruksi sebuah konsep yang ada. Pendekatan (*approach*) atau pandangan yang bersifat multidisiplin berkaitan antara teks dan konteks.

Fenomena tari dianalisis atau ditelaah secara koreografis artinya ingin mendiskripsikan atau mencatat secara analisis fenomena tari yang nampak dari sisi bentuk luarnya saja. Konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk geraknya, tehnik geraknya, serta gaya geraknya. Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis.

Mencipta tari anak analoginya seperti

membuat suatu barang yang baru, baik itu barang yang benar-benar baru, atau membuat formulasi baru dari materi yang sudah ada. Artinya mencipta tari memiliki kaitan dengan kreativitas seseorang koreografer. Utami Munandar (1996:6-7) melihat bahwa kreativitas merupakan konsep yang sulit dirumuskan dalam definisi operasional, karena kreativitas merupakan konsep majemuk dan multidimensional. Selain kreativitas, terdapat konsep yang memiliki kedekatan pengertian, yaitu daya kreasi, dan daya cipta. Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan menghasilkan atau mewujudkan sesuatu, yang berbeda dari yang lain.

Dengan demikian konsep kreativitas dan konsep penciptaan sesungguhnya memiliki kedekatan makna. Artinya, kreativitas adalah daya geraknya, sementara penciptaan adalah wujud aktivitas yang dihasilkan dari daya gerak tersebut. Penciptaan adalah kata kerja operasional yang berarti aktivitas, atau kerja membuat sesuatu hal yang baru sama sekali, atau menyusun formula baru dari sumber material yang lama (Munandar,

1999:11). Selanjutnya Munandar (1999:26) menjelaskan bahwa, untuk melihat kreativitas seseorang dapat digunakan konsep *Four P's of Creativity* dari Rhodes. Empat P tersebut adalah empat aspek yang membangun kreativitas, meliputi aspek *Person* (pribadi), *Press* (motivasi), *Process* (proses), dan *Product* (hasil). Keempat aspek inilah yang saling berkaitan satu sama lain, artinya pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, didorong oleh motivasi tertentu sehingga akan menghasilkan produk kreatif.

Tahapan untuk menghasilkan karya gerak Tari "Rentak Palembang" oleh Elly Rudi inilah adalah tahapan yang dilihat sebagai proses kreatif. Situasi interaksi pribadi dengan proses kreatif merupakan situasi yang rumit. Oleh karena itu, untuk mengurai kerumitan proses kreatif disini dipinjam pemikiran Wallas. Menurut Wallas dalam Munandar (1999:27), proses kreatif terjadi melalui empat tahapan, yaitu tahap preparasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi.

Tahap preparasi adalah tahap ketika ide-ide kreatif bermunculan dan merangsang untuk diproses ke dalam sebuah karya. Tahap inkubasi adalah tahap pengendapan atau perenungan kembali atas ide-ide tersebut untuk diolah sesuai

kemampuan pribadi. Selanjutnya tahap iluminasi adalah tahap ketika ide kreatif itu diwujudkan dalam karya nyata. Sementara tahap verifikasi adalah tahap melakukan penilaian atau evaluasi kembali atas karya yang telah diwujudkan. Dalam hal ini ada proses menimbang dan mengukur hasil yang terwujud sesuai dengan ide awal (Gruber & Katja Bodeker, 2005:12).

Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini berangkat dari hipotesa bahwa Elly Rudi merupakan sosok kreatif, yang menciptakan banyak tarian Tradisi Sumatera Selatan dan tari kreasi baru dengan pemahaman mendalam pada unsure-unsur tradisi yang terwujud dalam setiap gerakan tari yang diciptakannya. Proses memahami ini terkait dengan proses lanjutan, yakni bagaimana pemahaman tersebut menjadi dasar dalam proses penciptaan Tari "Rentak Palembang" yang merupakan tari anak-anak karya Elly Rudi.

Pengumpulan data menggunakan beberapa langkah, antara lain dengan studi pustaka, studi arsip dan dokumen cetak, wawancara dan observasi langsung di sanggar tari tempat Elly Rudi mengajarkan karya tarinya.

Mengenai studi arsip dan dokumen pengumpulan data difokuskan pada dua hal penting, yakni pertama difokuskan pada pengumpulan dokumen penghargaan sosial yang diterima oleh Elly Rudi. Kedua difokuskan pada pengumpulan arsip-arsip yang berkaitan dengan catatan-catatan penting penciptaan tari. Analisis data dalam tulisan ini dilakukan dengan uji silang sumber data dan uji silang data informasi awal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dari seorang Elly Rudi dalam teknik wawancara. Ini dilakukan untuk menegaskan langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Wawancara dari berbagai sumber dilakukan agar validitas dan keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan. Ini dapat menggunakan teknik *Triangulasi*, artinya dilakukan *crosscheck* ke beberapa narasumber sehingga hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara dapat diterima dan tidak *uncronis*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Kreatif Elly Rudi

Nama Elly Rudi sebagai pakar tari Tradisi Sumatera Selatan tak bisa dipungkiri. Perempuan kelahiran Muara Enim 30 Oktober 1948 yang telah memiliki usia senja hampir 75 tahun. Sejak kecil Elly Rudi

sudah berkecimpung di dunia tari. Meskipun menari pada masa itu, bagi wanita keturunan Kesultanan Palembang adalah hal yang tabuh, terkecuali bagi kaum laki-laki diperbolehkan menari. Berawal dari tradisi *rasan tuo* dimana seorang gadis yang sudah memasuki usia remaja dan siap dipinang oleh keluarga terdekat maka seorang gadis diwajibkan bisa menari di hadapan calon mertuanya untuk selanjutnya dipadukan dan dipromosikan bahwa gadis tersebut sudah siap untuk dipinang, (wawancara Elly Rudi, 2020).

Dari tradisi inilah awalnya Elly Rudi menari untuk kalangan keluarga saja. Baru kemudian seiring perkembangan waktu di tahun 65 Elly Rudi menciptakan gerakan tari Tanggai versinya untuk dijadikan sebagai sarana hiburan atau dipentaskan.

Ternyata respon masyarakat Sum-Sel terhadap perkembangan Tari Tanggai sangatlah positif hingga akhirnya Tari Tanggai ditetapkan sebagai Tari Sambut warga Kota Palembang. Tari ini adalah satu-satunya tarian di Sum-Sel yang judul dan properti yang digunakan sama namanya yaitu "Tanggai". Meskipun di

Kabupaten/Kota lain di Sumatera selatan menggunakan Tanggai sebagai propertinya namun nama tariannya berbeda, inilah cikal bakal mulai ditemukannya jati diri dari seorang Elly Rudi. Menari merupakan dunia dan kehidupannya yang telah digelutinya selama puluhan tahun, hingga sekarang di usianya yang sudah 75 tahun. Banyak karya tari yang telah ia ciptakan sebut saja Tari Tanggai, Tari Pagar Pengantin, Tari Lilin Siwa, Tari Sambut Kabupaten Muara Tara, dan lain-lain. Di usianya yang telah senja Elly Rudi masih tetap exis dalam melatih tari dan menciptakan tarian baru seperti halnya Tari "Rentak Palembang".

Mengapa dinamakan Rentak? Karena gerakan yang diciptakan adalah gerakan yang ritmis dan dinamis bagi anak-anak generasi Millenia yang ada di Palembang. Jika sebelum diciptakannya tarian ini anak-anak usia Sekolah Dasar sering menarikan Tari Tanggai sebaagai Tari Sambut, kini dengan terciptakannya tarian baru "Rentak Palembang" dapat direferensikan sebagai tari sambut yang ditarikan oleh anak-anak usia 7 s/d 12 tahun.

2. Analisis Gerak Tari Rentak Palembang

Pemahaman analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan

atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Dalam tari "gerak" adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerak tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan rangkaian, perbandingan dan klimaks.

Kesatuan atau unity adalah prinsip yang sangat penting dalam bentuk gerak atau koreografi. Kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh, Disini Elly Rudi telah membuat 8 gerakan tari dengan 10 komposisi atau pola lantai. Gerakan yang diciptakan mencerminkan keceriaan dari tingkahlaku anak-anak dalam kesehariannya. Menurut Elly Rudi ide penciptaan gerakan Tari Rentak Palembang meliputi tiga hal: perilaku anak-anak, pengalaman masa kecil dan pesan pendidikan yang akan disampaikan pada anak-anak. Perilaku

yang polos, jujur, sederhana merupakan salah satu sumber ide penting bagi karyanya. Sumber-sumber ide tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh yang diterapkan dalam setiap gerakan pada Tari "Rentak Palembang".

Variasi merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi, sebagai karya kreatif harus memahami yang serba "baru" artinya dalam proses pembentukan gerak, perlu memperlihatkan nilai-nilai kebaruan itu. Seperti di awal pertama kali para penari masuk terlihat gerakan salam pembuka yang merupakan salam identitas yang kuat bagi umat muslim khususnya yang telah ada pada masa Kesultanan Palembang, yaitu dengan menepakkan dua telapak tangan di depan bahu sambil menundukkan kepala dan mencondongkan posisi badan. Kemudian ada gerakan *mendak* yang merupakan gerakan khas gaya tradisi Elly Rudi yang terlihat disetiap garapan tarian yang diciptakannya. Inilah yang menjadi identitas yang kuat dari gerakan yang diciptakan oleh Elly Rudi yang tidak sama dengan para pencipta tari lainnya. Dalam bentuk gerak tari, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan, karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat, apalagi yditarikan

oleh anak-anak, prinsip repetisi ini sangat diperlukan supaya anak-anak gampang mengingat gerakannya dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu. Hawkins menegaskan bahwa “pengulangan” bentuk gerak tercapai. Dalam koreografi ada permulaan, “berjalan” atau “berkembang”, dan ada “penyelesaian”, “klimaks” dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dari kehadiran permulaan, perkembangan dan akhir atau penyelesaian.

3. Analisis Teknik Gerak Tari Rentak Palembang

Analisis teknik sesungguhnya dapat dipahami, yaitu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari. Teknik bentuk, teknik medium dan teknik instrument merupakan hal yang penting dalam pemahaman sebuah komposisi tari. Teknik medium dimaksudkan bahwa medium tari adalah gerak. Dalam tari gerak adalah dasar ekspresi. Gerak dalam tari adalah

bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas pentas. Teknik instrument dipahami bahwa seorang penari haruslah benar-benar mengenal instrument tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi. Sehubungan dengan itu, Elly Rudi telah mengajarkan dasar teknik menari secara benar kepada anak-anak, sehingga mereka tidak salah dalam menerapkan teknik menari dengan benar meski dengan tingkat kemahiran yang tinggi. Ini membuktikan bahwa anak-anak ditempa untuk nantinya menjadi penari yang profesional.



Gambar 1. Proses latihan di kediaman Ibu Fitri (dokumen pribadi 2020)

4. Sumber Ide Elly Rudi dalam menciptakan Tari Rentak Palembang

Berawal dari rasa kekhawatiran Elly Rudi terhadap generasi Millenia yang sibuk dengan Androidnya yang menyebabkan anak-anak mulai meninggalkan kecintaan dan hobi dalam hal menari. Anak-anak zaman sekarang telah dicandu oleh aplikasi game dan aplikasi canggih lainnya yang ada

pada fitur Android, sehingga mereka larut dalam dunia maya dan mengikis kreatifitas mereka melalui hobi. Pada hal kemampuan otak kanan dapat diasah melalui kreatifitas dan bakat yang dimiliki sehingga otak kiri dan kanan dapat seimbang dalam menjalankan fungsinya. Ditambah lagi masa pandemi membuat kreatifitas anak semakin terpuruk karena mereka tidak disibukkan dengan belajar, kursus atau kegiatan pendukung lainnya.

Ide penciptaan gerakan Tari Rentak Palembang meliputi tiga hal: perilaku anak-anak, pengalaman masa kecil dan pesan pendidikan yang akan disampaikan pada anak-anak. Perilaku yang polos, jujur, sederhana merupakan salah satu sumber ide penting bagi karyanya. Sumber-sumber ide tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh yang diterapkan dalam setiap gerakan pada Tari Rentak Palembang.

Gerak Tari Rentak Palembang yang sumber idenya diambil dari pengalaman masa kecil yang diadopsi dari permainan anak Nusantara menambah ide cemerlang dalam penggarapan gerakannya. Unsur melayu

yang kental terlihat dari *gaya bedan* seperti bertepuk-tepuk tangan sambil melompat yang memperjelas warna dari tarian ini.

Sumber ide penciptaan lain yang tak kalah pentingnya adalah pesan pendidikan. Seperti pada gerakan berkumpul, berkelompok, dan bekerjasama tercermin bahwa sikap kebersamaan dan gotong royong yang merupakan filosofi bangsa Indonesia dapat diterapkan dalam bentuk tarian. Inilah kesan yang dapat disampaikan kepada anak-anak baik yang menarikan Tari Rentak Palembang maupun yang menonton tarian ini. Secara tidak langsung telah diajarkan hal-hal yang menjadi tuntunan. Disini fungsi tari tak hanya sebagai tontonan tetapi sebagai tuntunan dan sarana edukasi.

5. Proses Penciptaan Gerak Tari Rentak Palembang

Dalam menerjemahkan proses penciptaan gerak Tari Rentak Palembang yang dibuat oleh Elly Rudi bahwasanya proses kreatif yang dibuat oleh Wallas (Gruber Bodeker, 2005:20). Kategorisasi proses kreatif yang dimaksud dimulai dari preparasi, inkubasi, iluminasi verifikasi (Csikszentmihalyi, 1996:79-80), kerangka kategorisasi Wallas tidak diterapkan dengan ketat, artinya kategorisasi tahapan tersebut hanya sebatas bingkai untuk melihat proses

penciptaan yang terjadi. Namun, titik berangkat penciptaan proses kreatif tetap dari kenyataan proses penciptaan yang dilakukan oleh Elly Rudi bukan konsep kategorisasi dari Wallas.

Selain berdasar pada kategorisasi Wallas proses penciptaan Tari Rentak Palembang karya Elly Rudi, diadopsi juga konsep lingkaran kreativitas dari Ana Craft. Lingkaran Craft proses kreatif dipandang sebagai realitas yang melingkar seperti siklus, tahap pertama yang dilakukan adalah persiapan, kemudian tahap membiarkan ide, dilanjutkan tahap pertumbuhan dan asimilasi, dan berakhir dengan tahap penyempurnaan (Craft, 2003:55).

1) Persiapan Penciptaan Tarian

Merujuk dari konsep Craft, di atas bahwa tahap persiapan yang dilakukan oleh Elly Rudi adalah menyiapkan tempat dan siswa yang akan dilatih. Elly Rudi menuturkan:

"Pada suatu hari di bulan Mei 2020, Elly Rudi dipanggil oleh ibu Fitriyanti Agustinda (Wakil Walikota Palembang) kediamannya. Maksud dan tujuan ibu Fitri adalah untuk meminta Elly Rudi melatih anak-anak dalam menari Tari Tanggai

yang selama ini menurutnya telah mengalami pergeseran nilai dan makna yang dianggap bahwa Tari Tanggai memiliki 1000 versi. Ini terlihat saat Tari Tanggai disajikan dalam rangka menyambut tamu kehormatan dalam hal ini adalah ibu Fitri. Dari kegundahan hati inilah ibu Fitri meminta kepada Elly Rudi si empunya tarian Tanggai untuk meluruskan persepsi tersebut. Ternyata keinginan ibu Fitri disambut dengan tangan terbuka oleh Elly Rudi yang juga sedih melihat generasi muda mulai melupakan tari tradisi dan sibuk dengan Androidnya. Bak gayung bersambut, ibu Fitri memfasilitasi keinginannya dengan menyiapkan tempat di pendopoan rumah pribadi beliau yang kebetulan tak jauh dari tempat tinggal Elly Rudi (wawancara dengan Elly Rudi dan ibu Fitriyanti Agustinda, Oktober:2020).



Gambar 2. Ibu Fitriyanti Agustinda (Wakil Walikota Palembang). (dokumen pribadi, 2020)

Dari penuturan Elly Rudi, terlihat ada persiapan awal yang ia lakukan, bagaimana mengumpulkan siswa-siswa yang berumur antara 8-14 tahun untuk dilatih dasar menari. Kemudian dibuatlah undangan ke beberapa sekolah SD dan SMP di Palembang untuk dapat berpartisipasi mengirimkan siswanya yang berminat untuk dilatih menari. Ternyata

respon dari orang tua siswa sangat tinggi. Terbukti banyaknya siswa yang ingin diajari menari tradisi. Selanjutnya jadwal latihan ditetapkan setiap hari Sabtu pukul 13.30 WIB s/d pukul 16.00 WIB.



Gambar 3. Elly Rudi mengaplikasikan gerak Tari Rentak Palembang (dokumen pribadi, 2020)

Awalnya Elly Rudi mengajarkan siswa dasar menari Tari Tanggai. Selanjutnya Elly Rudi memiliki ide yang kemudian disampaikan kepada Ibu Fitri untuk menciptakan tarian baru yang diperuntukkan bagi anak-anak usia Milenial (8-14 tahun). Ide ini disambut baik oleh Ibu Fitri, dengan harapan yang sama, tarian ini dapat mewakili anak-anak dalam menari sesuai dengan gerak tari dan usia mereka. Artinya tarian ini dibuat baru yang disesuaikan dengan kondisi saat ini dan nantinya dapat dijadikan *icon* sebagai tari sambut anak-anak di Kota Palembang.

2) Mengendapkan Ide (*Inkubasi*)

Tahap inkubasi dari konsep Wallas adalah situasi ketika ide yang meletup kemudian dielaborasi dan digali dalam pintu kesadaran. Maksudnya pada fase ini persoalan yang melingkupi ide berusaha dipecahkan dalam pola yang logis dan linear. Disini Elly Rudi mulai mendapatkan banyak ide gerakan tari yang muncul dari perenungannya saat melihat anak-anak bermain ketika ia duduk diteras rumah bersama suaminya di suatu sore.

Terbersit ide gerakan yang muncul secara spontanitas, kemudian disimpannya dalam memori ingatannya. Saat latihan berikutnya gerakan ini langsung diaplikasikannya kepada siswa-siswa. Ternyata tidak sulit untuk menerapkannya, terbukti siswa dapat langsung bisa mempraktekkan gerakan tersebut. Sebut saja Nisa (14 thn), yang sejak dibukanya kelas latihan tari di kediaman Ibu Fitri ini, dia tak pernah absen untuk hadir dan mengikuti latihan. Hasilnya setelah hampir lima bulan ia sudah bisa menari Tari Tanggai dan Tari Rentak Palembang.

Lain halnya dengan Steicy (12 thn), putri dari Ibu Fitri ini. Awalnya ia tidak tertarik untuk belajar menari. Ia sibuk dengan

gadgetnya saat anak-anak seusianya sibuk latihan menari. Namun lama-kelamaan ternyata ia mulai mengamati dan mulai ingin ikut menari meskipun awalnya ia tidak memiliki kepercayaan diri. Setelah melalui proses latihan yang panjang dan ada keinginan untuk mencoba akhirnya Stecypun bisa menari bersama teman-temanya yang lain. Ia bisa membuktikan kepada ibunya bahwa ia pun bisa menari. Ini membuat sang ibunda menjadi senang dan bangga. Ternyata Elly Rudi mampu menempa anaknya yang dahulunya pemalu, diam dan sulit bergaul, kini bisa beradaptasi dan berkomunikasi yang baik dengan teman-teman sebayanya. Dan tentunya telah merubah sikapnya yang tertutup selama ini.

3) Menyusun Materi Gerak Tari

Tahap penyusunan karya pada konsep Wallas masuk dalam tahap iluminasi, yaitu tahap ketika potongan-potongan ide yang abstrak, hadir dalam bentuk serpihan materi yang lebih riil. Dari ide yang abstrak muncul gagasan-gagasan baru mengenai bentuk realisasi atas ide tersebut. Tahap ini sering disebut dengan momen "*insight*" atau "Aha"

(Csikszentmihalyi, 1996:80). Tahap ini terjadi setelah penemuan dan perenungan dalam tahap pengendapan ide. Ini berkaitan dengan kemampuan Elly Rudi dalam penyusunan materi penciptaan gerak Tari Rentak Palembang yang saling berkaitan.

Kemampuan tersebut meliputi kemampuan dalam membuat garap tari, komposisi tari, pemahaman gesture dan gerak, unsur musikal, dan estetika. Kemampuan inilah yang membuktikan karya-karya tari Elly Rudi selama ini dapat diterima dan di apresiasi oleh banyak orang. Khususnya seniman tari. Banyak karya tari Elly Rudi yang sudah mendapat penghargaan baik lokal, regional bahkan Internasional. Beliau pun sering diundang sebagai juri dan pemateri dalam berbagai event dan seminar nasional.

4) Menilai Karya Tari

Parameter pribadi dalam menilai selesai tidaknya karya, dapat diartikan menyangkut juga penilaian ideal atau tidak idealnya karya tersebut. Karya yang sudah selesai sudah ada kesimpulan sementara yang sifatnya subyektif dari pencipta, bahwa karya tersebut sudah memenuhi parameter ideal. Akan tetapi dalam tahapan proses kreatif, karya yang sudah dianggap jadi tersebut masih akan masuk dalam tahapan selanjutnya yaitu tahap penilaian atas karya.

Menurut Csikszentmihalyi (1996:79) mengungkapkan bahwa tahap penilaian merupakan tahap yang paling emosional dari proses kreatif, karena seorang yang terlibat dalam proses kreatif mencipta, dapat merasa sangat tidak menentu perasaannya dan merasa ragu-ragu atas hasil karyanya. Hal ini terjadi, karena orang tersebut harus memberikan pandangan apakah karyanya memiliki nilai dan manfaat atau tidak. Penilaiannya ini dapat berupa penilaian bersifat internal, yaitu penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri. Penilaian yang bersifat eksternal, yaitu penilaian yang dilakukan oleh orang lain dapat berupa kuisioner.

Dalam proses penciptaan karya tari Elly Rudi, penilaian internal merupakan penilaian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses, jika dicermati mulai dari proses penyiapan ide, pengendapan ide, hingga menyusun materi karya, Elly Rudi selalu menimbang dan memilih hal-hal yang dianggap perlu pertimbangan. Inilah yang dapat dipandang sebagai penilaian internal.

Dalam penilaian eksternal, Elly Rudi menuturkan bahwa ada karya-

karyanya yang memang dimintakan pendapat kepada orang lain setelah selesai dibuat, seperti kepada keluarga (suami), musisi yang akan membuat musik iringan tari, pengamat akademisi, dan pelaku seni lainnya, bahkan kepada ibu Fitriyanti Agustinda yang selama ini selalu memperhatikan perkembangan dari proses penciptaan Tari Rentak Palembang Karya Elly Rudi. Ini bertujuan agar karya tersebut secara objektif dapat diterima masyarakat luas tidak hanya seniman tari, pelaku tari bahkan penikmat seni lainnya. Peran kritikus dan jurnalis juga diperlukan dalam hal penilaian eksternal (wawancara Liza, 2020)



Gambar 4. Penghargaan Elly Rudi sebagai Maestro Tari (dokumen pribadi, 2020).

Dari penuturan di atas terlihat bahwa Elly Rudi adalah sosok yang proaktif dalam proses meminta penilaian atas karyanya. Artinya dengan kesadaran akan pentingnya saran, kritik dan masukan dari orang lain. Munculnya varian realitas tahap penilaian akan membawa asumsi yang lebih luas bahwa, terjadinya variasi dalam tahap-tahap

proses kreatif penciptaan karya adalah keniscayaan. Setiap individu, dengan beragam latar belakang kehidupan dan kepribadian yang berbeda-beda. Dari uraian terhadap latar belakang kehidupan, pembentukan kepribadian, wujud karya, serta proses berkarya, maka dapat dikatakan bahwa Elly Rudi adalah sosok pencipta tari yang memiliki kreativitas tinggi dan selayaknya mendapatkan apresiasi yang tinggi atas karya-karyanya.

D. SIMPULAN

Elly Rudi merupakan sosok pencipta tari tradisi Sumatera Selatan yang kreatif dan terus eksis dan berinovasi dalam menciptakan tarian baru dengan tidak meninggalkan akar budaya dan kearifan lokal. Proses penciptaan karya tari yang dibuat oleh Elly Rudi melalui tahapan-tahapan yang berlangsung secara flexibel,

cair, dan tidak terbingkai ruang maupun waktu. Artinya sebuah proses penciptaan karya tari yang berlangsung cepat namun dapat juga terjadi dalam waktu lambat tergantung pada kondisi dan situasi saat penciptaan karya tari.

Tari Rentak Palembang diciptakan bukan untuk menggantikan tari yang sudah ada seperti Tari Tanggai tetapi sengaja diciptakan baru untuk anak-anak dengan gerak tari yang diadopsi dari Tari Rentak Melayu. Diharapkan Tari Rentak Palembang dapat dijadikan sebagai tari sambut anak-anak.

Peran dari para pemerhati seni seperti ibu Fitrianti Agustinda Wakil Walikota Palembang) sangatlah penting, sehingga dapat memberikan ruang ekspresi yang luas bagi pelaku seni seperti Elly Rudi dalam berkreativitas dengan mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Sehingga seni tradisi tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Craft, Anna., *Membangun Kreativitas Anak*. Terjemahan M. Chairul Annam. Depok: Inisiasi Press, 2003.
- Csikszentmihalyi, Mihalyi., *Creativity Flow and The Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Collins Publisher, 1996.
- Gruber, Howard. E & Katja Bodeker. *Creativity, Psychology and the History of Science*. Seri terbitan *Boston Studies in the Philosophy of Science* vol.245. Dordrecht

Netherlands: Springer,2005.

Hadi, Y.Sumandiyo.,*Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

Karsono.,*Proses Kreatif A.T Mahmud dalam Menciptakan Lagu Anak-anak*. Surakarta: Dewa Ruci Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni. Vol 7, 2011.

Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan.Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1999.

Syarofie, Yudhy.,*Tari Sambut di Sumatera Selatan, Palembang, OKU, dan Lubuklinggau*. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2013.

Sumaryono.,*Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011.

DAFTAR NARA SUMBER

Elly Rudi, 75 tahun, pakar tari tradisi dan pencipta tari, ibu rumah tangga, nama suami Rudi, dan memiliki 4 orang anak.

Fitrianti Agustinda, 45 tahun, Wakil Walikota Palembang.

Rudi, 78 tahun, Suami Elly Rudi, pensiunan BUMN.

Lisa Surya Andika, 52 tahun, Kabid Kebudayaan, Dinas Kebudayaan Kota Palembang.